

## PERILAKU KOMUNIKASI WANITA SYIAH DALAM PERNIKAHAN MUT'AH

Oleh : Nila Nurlimah  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari Bandung  
Email : nilanurlimah@yahoo.com

**Abstract.** This research was also intended to find out the communication behavior of the actors of mut'ah marriage to either their husbands or their surrounding communities. This research used the qualitative method by using the symbolic interaction approach. The dramaturgical attitude in front of Sunni communities and mature attitude in doing the mut'ah marriage were the consequence of the marriage. The results of the research show that, communication behavior of Syiah women that could be seen from two aspects, namely: 1) In the Polygamy Mut'ah actors, mut'ah of Sunni husband, and continuous mut'ah with different husband, the verbal communication used tended to be very careful with limited non-verbal communication, and the mediated communication as wished. Meanwhile, in the monogamy mut'ah, mut'ah without intimate course, mut'ah with Syiah husband, and continuous mut'ah with the same husband the verbal communication was very expressive with common non-verbal communication, and unlimited mediated communication. 2) In the aspect of interaction to the environment, all mut'ah actors had opened attitude to the Syiah and closed attitude to the Sunni.

**Key Word:** *communication behavior, mut'ah marriage, syi'ah women*

**Abstrak.** Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap perilaku komunikasi para pelaku nikah mut'ah baik dengan suami maupun dengan lingkungan sekitar. Penelitian dengan menggunakan pendekatan studi interaksi simbolik ini memperlihatkan adanya sikap dramaturgis di hadapan masyarakat Sunni dan sikap dewasa dalam menjalani pernikahan mut'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaku mut'ah poligami, mut'ah suami Sunni, dan mut'ah berkali-kali dengan suami yang berbeda perilaku komunikasi verbal cenderung hati-hati, komunikasi non verbal terbatas, dan komunikasi bermedia seperlunya. Sementara pada mut'ah monogami, mut'ah tanpa hubungan intim, mut'ah dengan suami Syi'ah, mut'ah berkali-kali dengan suami yang sama komunikasi verbal lebih ekspresif, komunikasi non verbal wajar, dan komunikasi bermedia leluasa. Pada aspek interaksi dengan lingkungan semua pelaku mut'ah bersikap sama terhadap lingkungan yaitu terbuka terhadap kalangan Syiah dan tertutup terhadap kalangan non Syiah.

**Kata Kunci :** *perilaku komunikasi, wanita Syiah, nikah mut'ah*

### A. PENDAHULUAN

Beragam bentuk perkawinan banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pernikahan unik yang banyak dilakukan oleh kalangan Syiah adalah praktek nikah *mut'ah*. Nikah *mut'ah* adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan

dalam jangka waktu tertentu. Nikah ini disebut juga dengan nikah *Muaqqat* atau nikah *munqathi*. Disebut nikah *mut'ah* (*mut'ah* secara bahasa berarti bersenang-senang) karena laki-laki hendak bersenang-senang buat sementara waktu saja.

Meski mendapat kecaman keras dari kalangan mazhab Sunni, tetapi kalangan

Syiah tetap meyakini kebenaran dan mempraktekkan perkawinan *mut'ah*, dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi. Di kalangan penganut mazhab Syiah, praktek nikah *mut'ah* ini sudah biasa dilakukan, termasuk di Kota Bandung yang mayoritas masyarakatnya mengecam *mut'ah* sebagai prostitusi. Bagi mereka tidak ada perbedaan antara nikah *mut'ah* yang dibatasi waktu dengan nikah *da'im* yang permanen, keduanya sama-sama legal secara Islam.

Wanita pelaku nikah *mut'ah* memiliki sudut pandang yang berbeda dengan pandangan kaum wanita modern pada umumnya. Mereka meyakini tidak ada pacaran dalam Islam, maka mereka memilih nikah *mut'ah* sebagai nikah yang legal, dengan segala risiko dan rintangan yang harus dihadapi, baik dalam interaksi dan beradaptasi serta komunikasi dengan suami dalam waktu dan kondisi yang sangat terbatas, maupun dengan lingkungan sosial yang mengecam keras praktek *mut'ah* mereka, yang harus dihadapi dengan sabar, hati-hati dan penuh kedewasaan.

Realitas pengalaman yang dihadapi membangun skema kognitif yang unik. Keunikan ini terletak pada kesediaan mereka menjadi pasangan suami istri untuk sementara waktu. Mereka juga siap menghadapi masyarakat Sunni yang mengecam pernikahan mereka. Kecaman

masyarakat telah memaksa mereka untuk berhati-hati dalam melaksanakan pernikahan *mut'ah* mereka. Mereka dituntut untuk memilih peran yang bisa diterima lingkungan.

Keputusan menikah *mut'ah* merupakan keputusan yang sangat individual. Pemaknaan yang unik pada perkawinan *mut'ah* akan memunculkan perilaku komunikasi yang unik pula. Bagaimana mereka memaknai pernikahan *mut'ah*? Bagaimana mereka membangun komunikasi dengan pasangan dan lingkungan yang mengecam? Tentu saja persoalan-persoalan tersebut demikian kompleks dan tidak sederhana, diperlukan eksplorasi mendalam untuk memahami semua pertanyaan ini.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara komprehensif perilaku komunikasi pelaku nikah *mut'ah* di Kota Bandung. Untuk lebih mengurai fokus dalam penelitian maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan nikah *mut'ah* pada perempuan kalangan Syiah ?
2. Bagaimana perilaku komunikasi wanita pelaku nikah *mut'ah* dengan suami dan lingkungannya?

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pelaksanaan nikah *mut'ah* mereka, serta memahami perilaku komunikasi yang

dibangun para perempuan pelaku nikah *mut'ah* dengan suami maupun dengan lingkungannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkap dan menjelaskan pelaksanaan nikah *mut'ah* pada perempuan kalangan Syiah.
2. Menggali perilaku komunikasi wanita pelaku nikah *mut'ah* dengan suami dan lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik Teori interaksi simbolik dari Blumer mengacu pada 3 premis utama yaitu,; pertama, manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut diperoleh suatu interaksi social yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga, makna makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

George Ritzer (Mulyana,2008) meringkas teori interaksi simbolik kedalam prinsip-prinsip sebagai berikut.

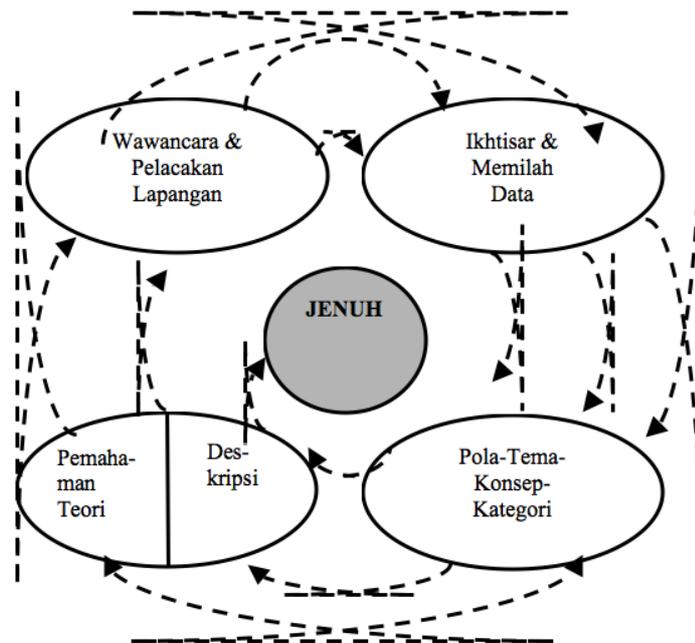
1. Manusia, tidak seperti manusia yang lebih rendah diberkati kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan symbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas

mereka sebagai manusia yaitu berpikir.

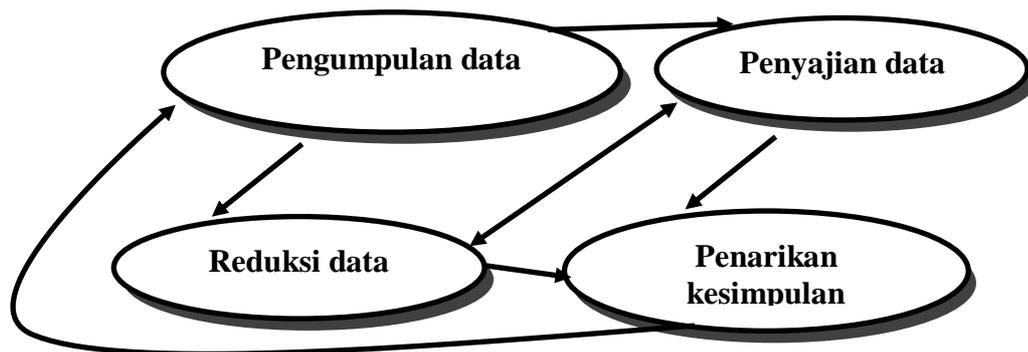
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan intrepertasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan relatif dan kemudian memilih salah satunya
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok masyarakat.

Dalam pandangan interaksi simbolik, didalam masyarakat selalu terdapat diri sendiri , tindakan, interaksi sosial, objek, dan tindakan gabungan. Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Kekhususan ini terdapat pada kenyataan bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan antara tindakan yang satu dengan yang lainnya..

Proses pengumpulan data lapangan bersifat sekali jadi. Proses itu diulang dan analisis dalam penelitian ini beberapa kali hingga tingkat validitas dan berlangsung secara simultan dan interaktif reliabilitasnya memadai (jenuh). Proses itu (konfrontasi data bolak-balik) tidak digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Proses Pengumpulan Data. (Sumber : Hasil Penelitian, 2012)



Gambar 3 Langkah Analisis Data Kualitatif, Model Interaktif (Sumber: Miles dan Huberman,1992)

Teknik analisis data yang Lincoln & Guba yang dikutip dalam digunakan mengacu pada teknik yang Rachmat (2006). Tahapan-tahapan diperkenalkan oleh Glasser & Strauss,

analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori harus dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya.
2. Memperluas kategori sehingga di dapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan yang lainnya.
3. Mencari hubungan antar kategori.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* ---membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Para interaksionis menyambut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self* dan hal itu dikonstruksi secara sosial.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak aka nada

konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead *self* (diri) adalah proses mengkombinasi *I* dan *me*. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain.

*Me* tidak pernah dilahirkan. *Me* hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus – mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itulah seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah *organized community* dalam diri seorang individu.

Perspektif interaksi simbolik memandang manusia dari sudut

pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra bagi interaksi mereka.

Mead menjelaskan proses interaksi simbolik terjadi dalam tiga unsur utama, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Ketiga unsur ini terkait satu sama lain. Ketika seseorang berinteraksi, sebenarnya pikiran yang sedang bekerja dengan memproduksi simbol dan mengartikan simbol yang diterima dari orang lain. Proses pertukaran dan interaksi ini tidak terlepas dari konteks masyarakatnya tersebut.

Dalam penelitian ini, ingin menelaah tentang bagaimana pelaku nikah *mut'ah* memahami simbol-simbol verbal dan nonverbal, dan menentukan sikap berdasarkan pemaknaannya tersebut. Stigma masyarakat Sunni yang melekat pada perkawinan mereka akan berpengaruh terhadap pandangannya terhadap dirinya

dan orang lain. Demikian juga simbol-simbol positif yang diperoleh dari lingkungan Syiah, akan berpengaruh terhadap keteguhan terhadap keyakinan legalitas perkawinannya. Dan pada gilirannya akan membentuk pola komunikasi yang unik antara pelaku nikah *mut'ah* dengan pasangan, lingkungan Syiah, dan lingkungan masyarakat Sunni.

## 2. Teori Dramaturgi

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Pengembangan dari Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita

tampil bagi orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya.

Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam

situasi tertentu. Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi kesituasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi,

Mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut

biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian

depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Pelaku nikah *mut'ah* dalam realisasi kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas Sunni, telah mengalami stigma sosial, budaya, dan hukum. pernikahan mereka tidak diakui baik secara hukum agama (Islam Sunni), hukum negara, budaya dan sosial. Sebagaimana halnya stigmatisasi mazhab yang mereka anut, praktek nikah *mut'ah* yang dilegalkan oleh kalangan Syiah ini juga mengalami stigma. Praktek nikah *mut'ah* dianggap sebagai tindakan perzinahhan dan pelacuran. Pelaku nikah *mut'ah* dianggap sebagai pezinah. Kondisi ini menyebabkan mereka selalu berusaha merepresentasikan diri (*front*) di depan lingkungan masyarakat Sunni berdasarkan citra yang diinginkannya, dengan menyembunyikan pernikahan

mereka. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari stigma pelacur, pelaku zinah, dan wanita nakal. Melalui perspektif dramaturgi, akan dijelaskan bagaimana mereka mengelola kesan untuk menyembunyikan atau menampilkan diri ketika berhadapan dengan lingkungan yang mengecam pernikahan mereka.

### 3. Mut'ah dalam Pandangan Sunni vs Syi'ah

Masalah hukum nikah *mut'ah* ini selalu melahirkan perbedaan-perbedaan pendapat yang prinsipil dan tajam antara ulama Sunni dan syi'ah itu sendiri. Para ulama Sunni memandang nikah *mut'ah* itu haram hukumnya buat selamanya meskipun dahulu pernah dibolehkan nabi karena pembolehan itu telah dinasakh buat sepanjang masa dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Bagi ulama Sunni, diantara dalil-dalil penasakh (penghilang) kebolehan nikah *mut'ah* itu:

- a. Q.S. 23 Al-Mu'minun: 5-6, yaitu :

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap interi-isteri mereka atau budak yang mereka miliki [994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.*

Menurut Sunni, dalam ayat ini disebutkan hanya ada dua orang, perempuan yang boleh dicampuri yakni istri dan budak, sedangkan perempuan yang *dimut'ah* tidaklah tergolong dari salah satu dari keduanya. Pendapat ini, menurut satu riwayat, didasarkan pada pendapat Aisyah dan Qasyim bin Muhammad.

- b. Ali r.a dan Ibnu Mas'ud mengatakan ayat 24 surah an-Nisa yang dijadikan syi'ah sebagai dalil kehalalan nikah *mut'ah* itu dinasakh (dirubah hukumnya) oleh ayat-ayat tentang thalaq, iddah, warisan.

Disamping itu ada juga ulama-ulama Sunni yang menolak penafsiran ayat 24 surah an-Nisa

(*istamta'tu*) yang ditafsirkan golongan syi'ah dengan nikah *mut'ah*. Ibnu Khuwaizi Mandad, misalnya mengatakan ayat: ayat itu tidaklah sesuai jika dikaitkan dengan kebolehan nikah *mut'ah* karena Rasul sendiri telah melarangnya dan lagi pula Allah SWT mengatakan *Fankihu bi izni ahlihinna*, yang bermakna nikah syar'I dengan wali dan 2 orang saksi, sedangkan nikah *mut'ah* tidaklah tergolong dalam hal ini. Demikian juga halnya dengan para penafsir lainnya seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Qurthubi, Sanqithi, Sa'id Hawa dan lain-lain tidak sepakat jika ayat itu diartikan dengan nikah *mut'ah*. Ath-Thabari mengartikan kata *al-Istimta* yang ada pada ayat itu dengan arti nikah secara umum (nikah shahih), bukan nikah *mut'ah*. Seperti yang diartikan oleh syi'ah.

Pendapat ulama-ulama tafsir Sunni yang mengharamkan nikah *mut'ah* ini (dalam Rusydi; 2007) juga tampak dari berbagai komentar-komentar mereka dalam berbagai tafsir yang ada dan sebagian mereka juga menyadari pendapat para

sahabat. Misalnya lagi, az-Zamahsyari mengatakan ayat itu (Qs.4:24) turun mengenai *mut'ah* ketika Makkah ditaklukkan. *Mut'ah* diizinkan 2 kali dan dilarang 2 kali, dan menurut pendapat beliau Ibnu Abbas pernah mengeluarkan fatwa tentang boleh *mut'ah* akan tetapi beliau sendiri telah mencabut dan bertaubat pada Allah swt tentang pernyataan beliau mengenai nikah *Mut'ah* itu. Ali as-Sais mengutip riwayat Malik dari Ali bahwa nabi saw melarang nikah *mut'ah*, demikian juga Umar melarangnya.

Hadis-hadis yang melarang *mut'ah* juga banyak diantaranya dalam Shahih Bukhori bab 38 tentang Maghazi (khususnya pada perang khaibar) dan bab Nikah, dalam Shahih Muslim bab Nikah (ada lebih kurang 11 hadis) Sunan Abi Daud bab 13 hadis no. 2072 dan 2073 disebut riwayat dari Rabi' bin Saburah dari 2 sanad yang berbeda bahwa rasul melarang nikah *mut'ah* pada masa haji wada. Dalam Sunan at-Tirmidzi pada bab 28 no. 1121 juga disebut satu hadis yang berasal dari Ali r.a bahwa nabi saw

melarang nikah *mut'ah* pada masa Khaibar, demikian juga pada Sunan an-Nasa'I bab 71 hadis no 3365, 3366, 3367 dan 3368 (semuanya berjumlah 4 hadis). 3 hadis pertama berasal dari Ali ra dan satu hadis terakhir berasal dari Rabi' bin Saburah yang menjelaskan tentang haramnya nikah *mut'ah* pada hari Khaibar.

Demikian juga halnya pendapat para Imam mazhab, baik Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali serta jumbuh sahabat dan tabi'in tetap mengharamkan nikah *mut'ah*.

Adapun alasan-alasan akal yang digunakan Sunni untuk mengharamkan nikah *mut'ah* ini seperti yang telah disinggung di atas diantaranya karena pada nikah *mut'ah* tidak ada warisan, tidak *sabitnya* (tetapnya) nasab dan tidak adanya iddah, nikah ini juga dianggap mirip dengan pelacuran di mana laki-laki memberikan bayaran untuk dapat bercampur (hanya memenuhi kebutuhan sahawat semata) dalam waktu yang ditentukan, merendahkan derajat perempuan, bertentangan dengan tujuan perkawinan yang ingin

mendapatkan keturunan dan membina rumah tangga yang bahagia dalam jangka panjang (dunia-akhirat)..

Namun berbeda tajam dengan alasan-alasan di atas, para ulama syi'ah tetap membolehkan nikah *mut'ah* tanpa terkecuali dan kebolehnya berlaku sepanjang zaman. Dalili-dalil yang mereka gunakan dalam menentang pendapat Sunni dan membolehkan nikah *mut'ah* juga terdiri dari Alqur'an, hadis dan akal.

Dalil Alqur'an yang mereka gunakan yaitu Q.S. 4. An-Nisa' ayat 24. Ayat ini –menurut mereka- (dalam Rusydi; 2007) nyata-nyata berkenaan dengan nikah *mut'ah* dan pembolehnya. Mereka beralasan dengan pendapat/tafsir Ibnu Abbas tentang ayat ini dengan menambahkan kata *Ilaajal al-musamma<sup>1</sup>* (Sampai waktu tertentu) sehingga bermakna nikah *mut'ah<sup>2</sup>*. Mereka juga mengambil riwayat dari Ibnu

Abbas (dalam Rusydi; 2007) yang mengatakan: “Tidaklah nikah *mut’ah* itu diharamkan kecuali sebagai rahmat Allah swt kepada umat Muhammad saw, dan andainya Umar tidak melarangnya, maka tidaklah berzinah kecuali seseorang yang benar-benar celaka”. Pendapat Ibnu Abbas ini diikuti oleh penduduk Makkah dan Yaman.

Mereka juga menolak pendapat Sunni yang menyatakan ayat itu telah dinasakh dengan alasan ayat-ayat penasakh itu adalah lebih dahulu turun dari ayat-ayat yang dinasakh, seperti surah *al-Mu’minun* ayat 5-6 itu adalah ayat *Makkiyah* yang lebih dahulu turun dari pada surah *an-Nisa’* ayat 24 (*Madaniyah*) yang berbicara tentang *mut’ah*<sup>3</sup>.

Di samping itu (dalam Rusydi : 2007) mereka juga menolak hadis-hadis yang digunakan ulama Sunni dengan hadis-hadis shahih lainnya seperti hadis riwayat Bukhori-Muslim dari Ibnu Mas’ud yang berisi tentang pembolehan

nikah *mut’ah* ketika para sahabat dalam keadaan perang. Nabi memberi *rukhsah* (membolehkannya) kemudian Ibnu Mas’ud membacakan ayat: “*Ya Ayyuha al-lazimah amanu la tuharrimu tayyiban ma ahallallahu lakum wala ta’tadu inna Allah la yuhibbu al-mu’tadin*. (hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan hal-hal yang baik yang diharamkan Allah pada kamu dan janganlah kamu melampaui batas karena Allah SWT tidak pernah mencintai orang-orang yang melampaui batas).

Demikian juga dalam riwayat Bukhori lainnya yang berasal dari Umrani bin Hushain yang mengatakan: Telah turun ayat tentang nikah *mut’ah* dalam Alqur’an dan kami telah melakukannya pada masa Rasulullah dan tak satupun ayat yang melarang dan mengharamkannya sampai rasul wafat.

Di samping itu syi’ah juga menganggap lemah dan menolak fatwa Umar yang mengharamkan nikah *mut’ah*. Mereka mengatakan hal itu hanya ijihad dan ya’yunya

saja. Menurut mereka nikah *mut'ah* masih halal dan diamalkan oleh sebagian sahabat sejak zaman nabi Abu Bakar, dan sebagaimana masa Umar.

Adapun alasan yang akal dikemukakan ulama Sunni dibantah syiah dengan mengatakan; nikah *mut'ah* tidaklah merendahkan martabat perempuan, sebab laki-laki memberikan mahar padanya, bukan upah atau bayaran seperti yang terjadi pada pelacuran, mahar tidak bisa disamakan dengan upah, nasab anak tetap digantungkan kepada ayahnya, anak mempunyai hak waris dari kedua orang tuanya walaupun suami-istri tidak saling

mewarisi. Bahkan Ja'far Murtadha al-Amili yang merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam aliran syi'ah, juga mengatakan nikah *mut'ah* pada hakikatnya sama saja dengan nikah permanen, sebab syarat-syaratnya sama, perbedaannya hanya terdapat pada batas waktu, tidak adanya keharusan memberi nafkah, tidak saling mewarisi dan adanya kehamilan ditetapkan menurut perjanjian bersama.

### 1. Pelaksanaan Nikah Mut'Ah

#### a. Konflik dalam Nikah Mut'ah

Dari data penelitian, didapatkan berbagai potensi konflik para informan sebagai berikut :

**Tabel** Potensi Konflik Nikah *Mut'ah*

No	Potensi Konflik	Informan						
		Bula n	Bin- tang	Pelan gi	Maw ar	Mela ti	Mata -hari	Anye -lir
1	<i>Mut'ah</i> tertutup	-	-	+	+	+	+	+
2	Tidak tinggal serumah	-	-	+	+	+	+	+
3	Pergaulan	+	+	+	+	+	+	+
4	Hubungan seksual	-	-	+	+	+	+	+
5	Pelanggaran komitmen	-	+	+	+	-	+	-
6	Keuangan	-	-	+	-	-	+	-

7	Perbedaan derajat	-	-	-	+	-	+	-
8	Intensitas komunikasi	-	-	-	-	+	+	+
9	Intensitas bertemu	-	+	-	-	+	+	-
10	Ketakutan berlebihan	-	-	-	-	+	-	+
11	Tuntutan meningkat	-	+	+	+	+	+	+

**b. Penyesuaian dengan Suami dan Kondisi**

**Tabel** Upaya Penyesuaian dalam *Mut'ah*

No	Bentuk Upaya Penyesuaian	Informan						
		Bulan	Bin-tang	Pelan-gi	Maw-ar	Melat-i	Mata-hari	Anye-lir
1	Pertemuan yang lebih intens	-	-	+	+	+	+	+
2	Komunikasi yang berkualitas	-	-	-	-	+	+	+
3	Hubungan intim yang terkontrol	-	-	+	+	+	+	+
4	Keuangan sesuai kemampuan	-	-	+	-	-	+	-
5	Kontrol sikap terhadap keluarga	+	+	+	+	+	+	+
6	Kontrol sikap kepada teman	+	+	+	+	+	+	+
7	Saling memahami karakter	+	+	+	+	+	+	+

**c. Pola Kerjasama**

**Tabel** Pola Pemberian Nafkah *Mut'ah*

No	Pola Pemberian Nafkah	Informan						
		Bulan	Bin-tang	Pelan-gi	Maw-ar	Melat-i	Mata-hari	Anye-lir
1	Suami beri nafkah	-	+	+	-	-	+	-

	tiap bulan, jumlah nominal sesuai kesepakatan							
2	Suami beri nafkah, jumlah nominal tidak tentu	-	-	-	+	+	-	-
3	Suami tidak harus beri nafkah	+	-	-	-	-	-	+

**Tabel** Pola Pemberian Dukungan pada *Mut'ah*

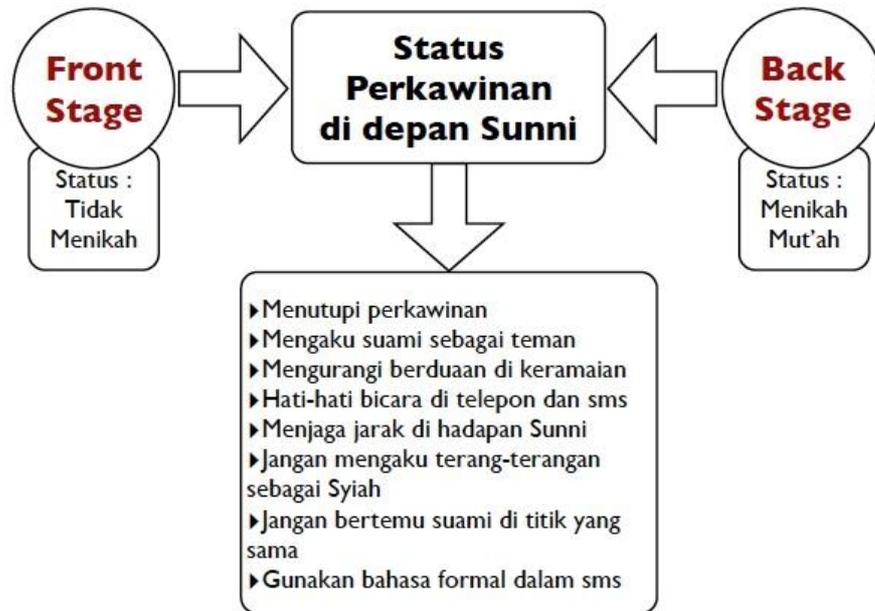
No	Pemberian Dukungan	Informan						
		Bulan	Bin-tang	Pelan-gi	Maw-ar	Melat-i	Mata-hari	Anye-lir
1	Pemberian dukungan dalam perkuliahan	+	+	-	-	-	-	-
2	Pemberian dukungan dalam karir	-	+	+	+	+	+	+
3	Berbagi wacana ajaran Syiah	+	+	-	-	+	-	+

**d. Aktifitas Dramaturgis dalam Nikah *Mut'ah***

Para pelaku *mut'ah* yang tidak mau memperoleh stigma buruk sebagai akibat dari *mut'ah* yang dilakukannya, akan menunjukkan gambaran diri yang dapat diterima masyarakat sekitar, yakni kesan tidak menikah *mut'ah*. Goffman (dalam Mulyana,2004)

mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan", yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam

presentasi dirinya selaku *mut'ah* dengan tampilan diri yang akan menampilkan dirinya sesuai diinginkan.



**Gambar 11.** Pengelolaan Pernyataan Status Perkawinan *Mut'ah*

**e. Status Tidak Menikah.**

Merupakan status atau keadaan yang ditunjukkan pada kalangan Sunni (*front stage*). Ini merupakan upaya pengelolaan kesan untuk memperoleh kesan yang diinginkan yang diterima masyarakat, yakni status tidak *bermut'ah*. Status yang diperankan para informan ketika berada di hadapan masyarakat Sunni adalah sebagai wanita tanpa suami (*wanita single*).

Hampir semua informan memiliki kemampuan untuk memerankan peran ini. Segala

perkataan, sikap, tindakan, dan pikiran diupayakan mengesankan seorang wanita tidak menikah. Bahkan juga berupaya mengesankan seorang penganut Sunni di hadapan orang Sunni. Dengan demikian para pelaku *mut'ah* dapat berinteraksi dengan lingkungan Sunni.

Pada informan yang sudah terlanjur diketahui masyarakat Sunni mengenai keberadaan suami *mut'ahnya*, mereka mengungkapkan suaminya sebagai teman dekat (kekasih). Bahkan pada informan Mawar yang

*mut'ah* berkali-kali dengan suami berbeda, selalu mengesankan suaminya sebagai teman biasa kepada teman Sunninya.

Kesan menutupi *mut'ah* juga tampak pada upaya mengurangi berduaan di tempat ramai, hati-hati dalam berkomunikasi di telpon genggam, serta sebisa mungkin menghindari bertemu teman Sunni ketika sedang bersama suami.

#### f. Status Menikah *Mut'ah*

Status ini merupakan status yang disembunyikan informan di hadapan kalangan Sunni. Sedapat mungkin jangan sampai *mut'ah* mereka diketahui Sunni.

Mereka lebih memilih bermain peran seolah tidak menikah di depan Sunni, meski ada perasaan yang menggajal karena mereka tidak dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya di muka umum. Tetapi biar bagaimanapun ini merupakan pilihan terbaik. Karena jika teman-teman mereka mengetahui mereka *bermut'ah*, maka konsekuensinya mereka akan dikecam, dihina, direndahkan dan dijauhi teman-teman.

#### Manfaat *mut'ah* bagi pelaku

**Tabel** Hal yang Menyenangkan dalam *Mut'ah*

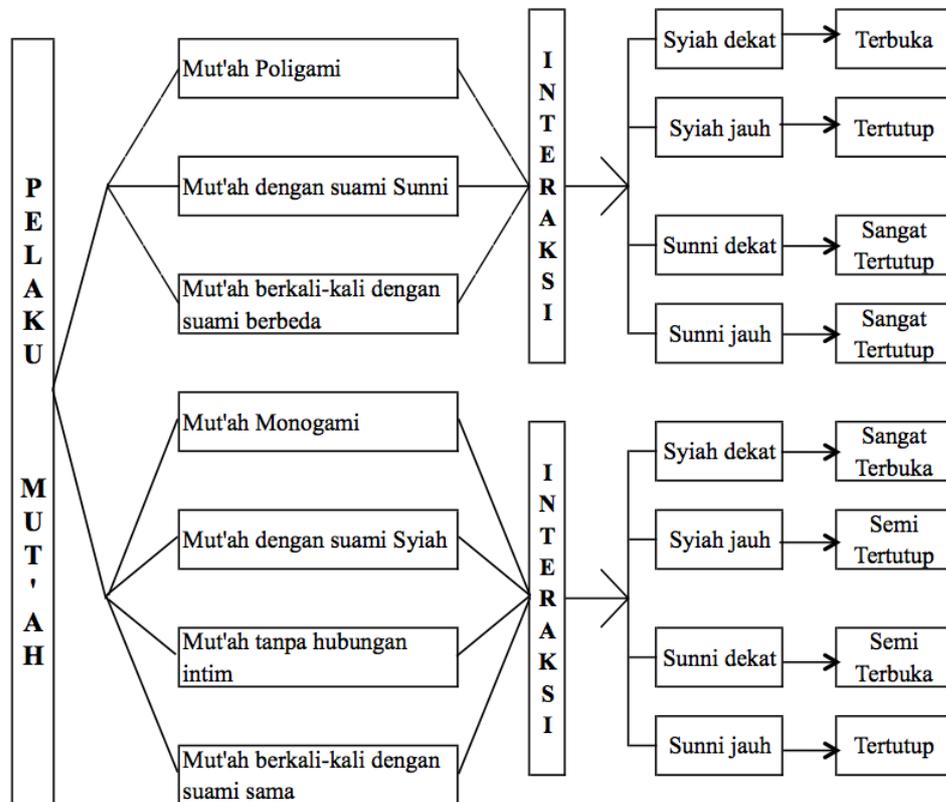
No	Pemberian Dukungan	Informan						
		Bulan	Bin-tang	Pelan-gi	Maw-ar	Melat-i	Mata-hari	Anye-lir
1	Ketika bertemu sangat romantis	+	+	+	+	+	+	+
2	Ketika berjauhan merupakan kesempatan untuk produktif	+	+	+	+	+	+	+
3	Tidak terbebani dengan kewajiban melayani suami	+	+	+	+	+	+	+

## 2. Interaksi Dan Perilaku Komunikasi Nikah Mut'ah

Dalam penelitian ini interaksi dan perilaku komunikasi dibedakan ke dalam 4 kategori, yaitu interaksi dan perilaku komunikasi pada *mut'ah* poligami dan monogami, tanpa hubungan intim, pada *mut'ah* dengan

Syiah dan dengan Sunni, serta pada *mut'ah* berkali-kali dengan suami yang sama dan suami berbeda.

Secara umum tipologi interaksi para pelakunikah *mu'ah* dengan lingkungan Syi'ah maupun Sunni dalam berbagai kategori dapat dilihat dalam model sebagai berikut:



**Gambar** Model Perilaku Komunikasi Pelaku *Mut'ah* dengan Lingkungan.

(Sumber : Hasil Penelitian, 2013)

Model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pelaku *mut'ah* poligami, *mut'ah* dengan suami Sunni, *mut'ah* berkali-kali dengan suami

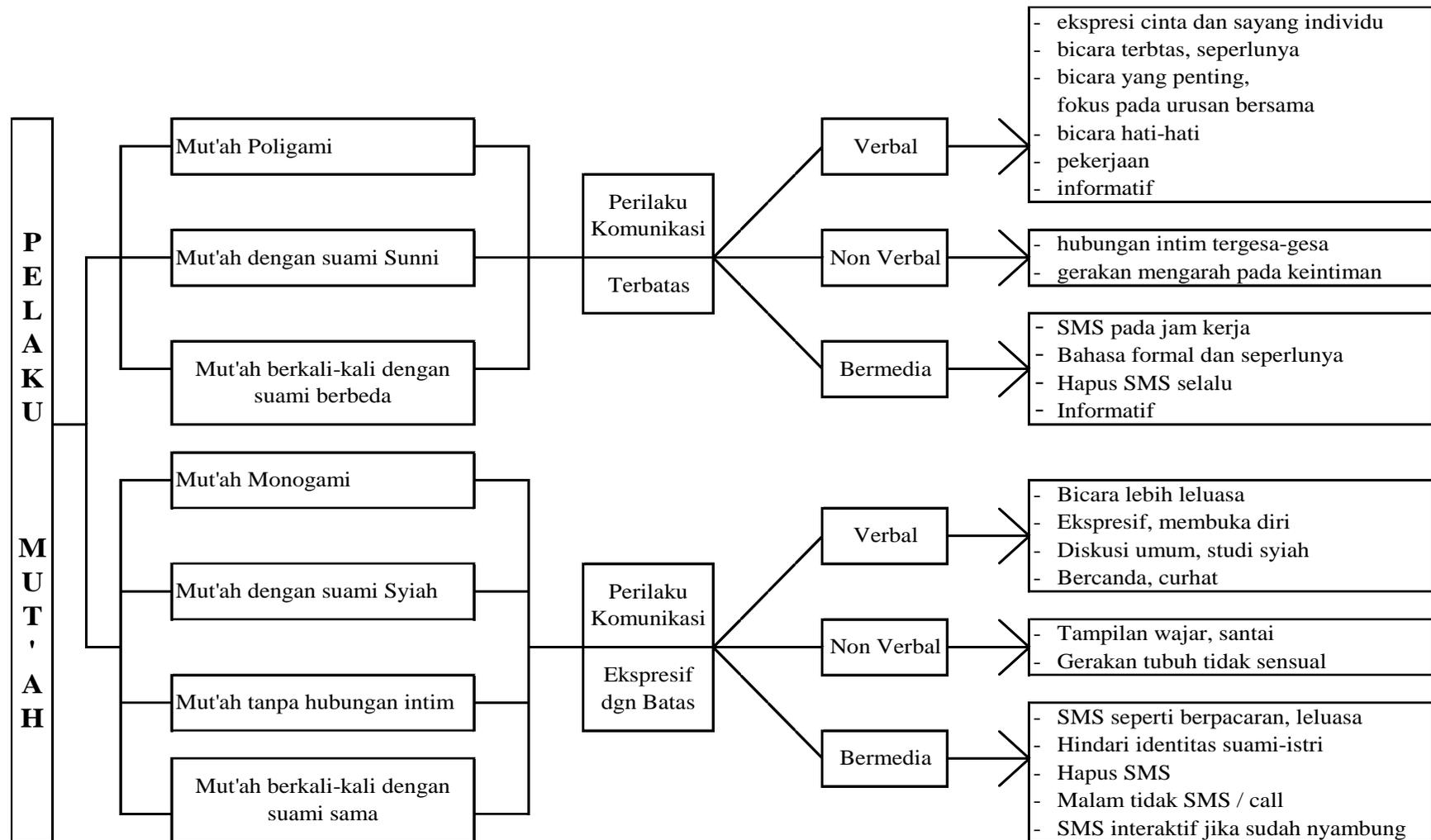
berbeda cenderung berinteraksi tertutup dengan lingkungan. Mereka berinteraksi terbuka hanya dengan teman Syiah yang benar-benar dekat. Interaksi tertutup ini karena, pertama,

adanya kelhawatiran status pernikahan mut'ah mereka terbongkar oleh teman Sunni yang mengecam. Kedua, adanya amanah untuk berperilaku tidak sembarangan di muka umum demi menjaga nama baik kaum Syiah. , Adanya ketidaksiapan mental jika pernikahan diketahui Sunni nama baik mereka akan terancam. ,Keempat, Adanya keinginan dan kebutuhan untuk tetap bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat Sunni.

Kedua, pelaku mut'ah monogami, mut'ah dengan suami Syiah, Mut'ah tanpa hubungan intim, mut'ah berkali-kali dengan suami yang sama cenderung berinteraksi relatif terbuka untuk Syiah dekat dan Sunni

dekat. Tetapi dengan Syiah jauh dan Sunni jauh cenderung berinteraksi tertutup. Sama halnya dengan mut'ah poligami, ketertutupan ini penyebabnya adalah semata mata khawatir status pernikahan mut'ahnya diketahui Sunni. Maka supaya interaksi dengan kalangan Sunni masih terjalin mereka harus menutupi status pernikahan mut'ahnya. Upaya menutupi mut'ah ini dengan cara menampilkan peran seolah mereka tidak menikah, tetapi hanya sebatas berteman saja.

Selanjutnya, tipologi perilaku komunikasi para pelaku nikah mut'ah dengan suami dalam berbagai kategori, dapat dilihat pada model sebagai berikut :



Gambar 6.9. Model Perilaku Komunikasi Pelaku Mut'ah dengan Suami. (Sumber : Hasil Penelitian, 2013)

Model di atas bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Para pelaku mut'ah poligami, mut'ah dengan suami Sunni, dan mut'ah berkali-kali dengan suami berbeda memiliki kecenderungan perilaku komunikasi yang terbatas, baik kualitas maupun kuantitas komunikasi. Komunikasi yang terjadi hanya berlangsung siang hari pada saat jam kerja, yakni dari jam 08.00 sampai sore sekitar jam 04.00. Dalam rentang waktu jam kerja ini, hanya ketika pekerjaan sedang senggang atau pada saat istirahat memungkinkan untuk berkomunikasi. Komunikasi berlangsung dalam durasi yang sangat singkat dengan melalui media handphone . Komunikasi langsung tanpa media berlangsung pada saat jam pulang kerja. Komunikasi langsung ini tidak berlangsung tiap hari. Jika jam sibuk atau lembur mereka tidak ada waktu untuk bertemu. Pada dasarnya komunikasi yang sangat terbatas ini karena: pertama, mereka tidak tinggal serumah. Kedua, kesibukan pada ke dua belah pihak tidak memungkinkan mereka bisa bertemu. Ketiga, adanya aspek kehati-hatian pada keduanya, mereka khawatir pernikahan mereka

diketahui keluarga dan lingkungan Sunni.

Kedua, Pelaku mut'ah monogami, mut'ah dengan suami Syiah, mut'ah tanpa hubungan intim, dan mut'ah berkali-kali dengan suami yang sama memiliki kecenderungan perilaku komunikasi yang relatif lebih terbuka meski masih dalam keterbatasan. Terbuka dalam arti lebih bebas mengekspresikan komunikasi dalam waktu yang relatif leluasa ketimbang pelaku mut'ah poligami. Penggunaan media agak jarang. Mereka lebih sering berkomunikasi langsung secara verbal maupun nonverbal. Keleluasaan berkomunikasi ini karena: pertama, tidak ada rasa ketakutan secara berlebihan oleh keluarga, karena status mereka single (kecuali pelaku dengan suami Syiah). Kedua, status mereka yang masih kuliah memungkinkan mereka untuk bertemu lebih intens. Ketiga, pembicaraan jarang menyerempet hal-hal romantis, lebih cenderung masalah umum.

### **C. SIMPULAN**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku komunikasi para wanita Syiah

pelaku nikah *mut'ah* di Kota Bandung, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan *mut'ah* wanita Syiah di Kota Bandung dapat diuraikan dalam beberapa aspek, yaitu:

Fakta besarnya potensi konflik dalam *mut'ah*.

Penyesuaian dengan suami dan lingkungan yang *adaptif*,

Pola kerja sama sesuai kesepakatan yang *akomodatif*,

Sikap dramaturgis yang aman dari kecurigaan Sunni.

- b. Perilaku komunikasi wanita Syiah pelaku nikah *mut'ah* di Kota Bandung dapat dijelaskan dari tiga aspek yaitu :

*Pertama*, Pada pelaku *mut'ah* poligami, *mut'ah* suami Sunni, dan *mut'ah* berkali-kali dengan suami yang berbeda; perilaku komunikasi verbal cenderung hati-hati, komunikasi non verbal terbatas, dan komunikasi bermedia seperlunya.

Sementara pada *mut'ah* monogami, *mut'ah* tanpa hubungan intim, *mut'ah* dengan suami Syi'ah, *mut'ah* berkali-kali dengan suami yang sama; komunikasi verbal lebih ekspresif, komunikasi non verbal wajar, dan komunikasi bermedia leluasa.

*Kedua*, Pada aspek interaksi dengan lingkungan pelaku *mut'ah* poligami, *mut'ah* dengan suami Sunni, *mut'ah* berkali-kali dengan suami yang berbeda; bersikap terbuka kepada Syiah dekat, tertutup kepada Syiah Jauh, sangat tertutup kepada Sunni dekat, dan sangat tertutup kepada Sunni jauh. Sementara pada pelaku *mut'ah* monogami, *mut'ah* tanpa hubungan intim, *mut'ah* dengan suami Syiah, dan *mut'ah* berkali-kali dengan suami yang sama; bersikap sangat terbuka kepada Syiah dekat, semi tertutup kepada Syiah jauh, semi terbuka kepada Sunni dekat, dan tertutup kepada Sunni jauh.

*Ketiga*, Sikap dramaturgis di hadapan masyarakat Sunni dan

sikap dewasa dalam menjalani pernikahan *mut'ah*, merupakan konsekuensi dari pernikahan yang telah mereka pilih sebagai alternatif pernikahan.

## 2. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dapat menjadi pertimbangan berbagai pihak, baik dalam kaitannya dengan pengembangan keilmuan maupun dalam upaya memberikan kontribusi dalam menyikapi kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan *non-mainstream* adalah sebagai berikut:

### a. Saran Teoritis

1) Penelitian mengenai perkawinan, khususnya mengenai praktek perkawinan *mut'ah* yang kontroversial ini masih sangat jarang dilakukan., oleh karena itu perlu dikembangkan penelitian tentang perkawinan ini terutama dengan menggunakan pendekatan subjektif, sehingga diperoleh temuan-temuan baru yang konstruktif dalam upaya

memahami makna yang dipahami para pelaku *mut'ah*.

- 2) Penelitian dengan menggunakan pendekatan subjektif yang berorientasi pada sudut pandang pelaku *mut'ah* ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami keyakinan para pelaku nikah *mut'ah* secara lebih jernih.
- 3) Penelitian tentang pernikahan *mut'ah* dalam skala yang lebih luas, bukan hanya dalam skope kecil tetapi merambah sampai ke seluruh wilayah Indonesia perlu dilakukan, hal ini sehubungan dengan pelaksanaan *mut'ah* yang sangat beragam disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Tentunya hasil penelitian yang diperoleh akan semakin memberikan pengayaan keilmuan baik di bidang Ilmu Komunikasi maupun Ilmu Sosial dan Budaya.
- 4) Seandainya memungkinkan, melakukan penelitian *mut'ah* dengan membandingkan *mut'ah* di Indonesia dengan *mut'ah* yang dipraktikkan di negara

yang mayoritas syi'ah yaitu Iran. Hasil penelitian akan berguna dalam memperkaya khasanah ke-Islaman.

- 5) Mengungkapkan realitas dengan mengkaji secara intensif fenomena nikah *mut'ah* dengan pendekatan subjektif, diharapkan mampu menghadirkan kesadaran dan semangat toleransi pada masyarakat plural.

#### **b. Saran Praktis**

- 1) Bagi pemerintah dan pemimpin masyarakat, khususnya instansi terkait dalam hal ini Kementrian Agama serta MUI, hendaknya menyikapi komunitas Syiah (pelaku *mut'ah*) ini secara lebih empati dan kearifan. Dalam menentukan sikap dan pernyataan politik agar lebih berhati-hati, sehingga bentrok klasik antar warga Syiah dan Sunni tidak terulang lagi.
- 2) Bagi para pelaku *mut'ah* ( kalangan Syiah), hendaknya lebih legowo, bersabar, dan menahan diri dalam menghadapi sikap masyarakat

Sunni yang apriori dan cenderung menyerang kalangan Syiah sebagai kaum yang sesat. Sadarilah bahwa tindakan kekerasan meski dengan dalih mempertahankan diri tidak selamanya efektif.

- 3) Bagi masyarakat secara umum (kalangan Sunni), hendaknya jangan mudah terprovokasi dengan upaya-upaya yang mau mengobok-obok antara Sunni-Syiah. Tebarkanlah nafas pluralisme, toleransi serta budaya komunikasi yang saling menghargai antar keyakinan yang berbeda (Sunni vs Syiah).

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku Ilmiah :**

- Beebe A Steve, Susan J Beebe & Redmond V Mark. 2006. *Interpersonal Communication (Relating to Other)*. London: Allyn & Bacon.
- Berger, Peter L & Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bradshaw, John. 1998. *The Family: A Revolutionary Way of Self-*

- Discovery. Florida : Health Communication, Inc.
- Bulaeng, Andi, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism*. Prentice-Hall. Inc., Englewood Cliffs N.J.
- Craib, Ian. 1984. *Teori – Teori Sosial Modern : dari Parsons sampai Habermas* Jakarta : CV Rajawali.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*. Westport, CT: Praeger Publishers.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Fisher, Walter R. 1987. *Human Communication as Narration: Toward a philosophy of reason, value and action*. Columbia : University of California Press.
- Ghozally, R. Fitri. 2011. *Resiko Menikah*. Jakarta: Arya Pustaka.
- Hamdani, Muhammad Faisal. 2008. *Nikah Mut'ah Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni & Syiah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication (Fifth Edition)*. New York: Wardsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung: Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Pemikiran, Perjalanan & Khayalan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Ibnu. 1999. *Perkawinan Mut'ah dalam Perspektif Hadis dan Tujuan Masa Kini*. Jakarta : Lentera.
- Nurhadi, Dadi. 2003. *Nikah di Bawah Tangan: Praktik Nikah sirri Mahasiswa Jogja*. Yogyakarta: Saujana.
- Pieloor, Freddy. 2011. *Money, Love & Mariage*. Jakarta : Gramedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- \_\_\_\_\_. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : CV. Remaja Rosdakarya.
- Rusydi, Teuku Edy Faisal. 2007. *Pengesahan Kawin Kontrak Pandangan Sunni & Syi'ah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Santoso, Edi dan Mite Setiasah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saujana, Dadi Nurhaedi. 2003. *Nikah di Bawah Tangan Praktik Nikah Sirri Mahasiswa Jogja*. Yogyakarta: Percetakan Ar-Ruzz Media.
- Schutz, Alferd. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Evaston Illinois. Northwestern University Press.
- \_\_\_\_\_. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. USA : North Western University Press.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa, 1993. *Teori Komunikasi*. Jakarta: UT
- Shadiq, Adil, 2009. *Cinta Tanpa Nikah, Nikah Tanpa Cinta*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Syam, Nina Winangsih. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.

- West, R., R., & Turner, L. H. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mayfield: Mountain View, CA.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Journal, Disertasi, Tesis, Media, Skripsi, dan Sumber lainnya :**
- Astuti, Santi Indra. 2006. *Fenomenologi: A Brief Introduction*.
- Nurbani. 2010. Disertasi. *Komunikasi Perempuan dalam Ikatan "Kawin Kontrak". (Studi tentang Konstruksi Realitas Hidup Pelaku Kawin Kontrak di Puncak Jawa Barat)*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Nurlimah, Nila dan Khotimah, Ema. 2011. *Konstruksi Makna Nikah Mut'ah pada Kalangan Mahasiswa di Bandung*. LPPM, Unisba.
- Yuliati, Nova. 2010. *Pemaknaan, Penyesuaian dan Komunikasi dalam Perkawinan pada Dosen Perempuan (Studi Fenomenologi tentang Perkawinan pada Dosen Perempuan di Lingkungan Unisba)*. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Zaitun, Abdullah. 1999. Tesis. *Praktek Perkawinan Nikah Mut'ah di Indonesia. (Studi Kasus Perkawinan Mut'ah di Jawa Barat)*. Universitas Indonesia, Depok.